

Mengungkap Makna “*Abaqo*” Nabi Yunus Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)

Yosi Vanesa Aulia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
yosivanesaaulia32@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna yang tersurat dan tersirat terkait “*Abaqo*” (pelarian) dalam kisah Nabi Yunus yang terungkap di QS. as-Saffat: 140. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan dan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes. Teori yang ditawarkan oleh Roland Barthes ini menyuguhkan pendekatan semiotika dengan dua langkah. Pada langkah awal yaitu sistem linguistik atau yang dikenal dengan makna denotasi. Kemudian pada langkah kedua yaitu dengan sistem mitologi atau makna konotasi. Dengan kata lain, pembacaan pada langkah awal merupakan pembacaan secara tekstual melihat aspek tulisan dan bahasa. Kemudian pada langkah kedua pembacaan dilakukan dengan melihat sisi kontekstual yang terjadi. Dengan pendekatan ini penulis mendapatkan hasil yaitu: *pertama*, sistem linguistik yang terdapat dalam kata *Abaqo* tidak hanya diartikan sebagai lari pada umumnya tapi lari meninggalkan sesuatu, yang terdapat banyak makna tersirat didalam kata *Abaqo*. *Kedua*, pemaknaan kata *Abaqo* dari sistem mitologi dapat dimaknai sebagai Nabi Yunus yang diklaim ingkar dari tanggung jawab karena Nabi Yunus mengalami putus asa yang disebabkan tidak berhasil dan gagal dalam mendakwahkan Agama dan ajaran yang Nabi Yunus bawa berupa iman dan tauhid.

Kata kunci: Makna *Abaqo*, Nabi Yunus, Semiotika Roland Barthes, QS. As-Saffat: 140

Abstract

This paper aims to find out the expressed and implied meaning related to “*Abaqo*” (escape) in the story of the Prophet Jonah revealed in QS. as-Saffat: 140. This study uses descriptive analysis methods and approaches and applies Roland Barthes' semiotics theory. The theory offered by Roland Barthes presents a semiotic approach with two steps. The first step is the linguistic system or what is known as the meaning of denotation. Then in the second step, namely the mythological system or connotative meaning. In other words, the reading in the initial step is a textual reading looking at the writing and language aspects. Then in the second step the reading is done by looking at the contextual side that is happening. With this approach the authors get the results namely: *first*, the linguistic system contained in the word *Abaqo* is not only interpreted as running in general but running away from something, which has many implied meanings in the word *Abaqo*. *Second*, the meaning of the word *Abaqo* from the mythological system can be interpreted as Prophet Yunus who is claimed to have reneged on responsibility be-

cause Prophet Yunus experienced despair due to his failure and failure to propagate religion and the teachings that Prophet Yunus brought in the form of faith and monotheism.

Keywords: *Meanings of Abaqo, Prophet Jonah, Semiotics Roland Barthes, QS. As-Saffat: 140*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, banyak sekali kisah-kisah mengenai para rasul dan Nabi. Dari setiap kisah itu banyak hikmah dan pelajaran yang bisa ditadabburi dan mengambil pelajaran dari kisah itu. Kisah-kisah itu terkumpul menjadi sebuah peristiwa di antara banyak peristiwa sejarah mengenai para nabi yang terkisahkan dalam al-Qur'an. Salah satunya mengenai nabi Yunus AS yang akan penulis kaji, karena dalam kisah nabi Yunus diceritakan bahwa nabi Yunus berlari dari kaumnya sampai berada di dalam perut ikan paus. Seringkali kisah-kisah seperti ini hanya dibaca tanpa melakukan dan mengkaji maksud dan makna yang tersirat secara lebih mendalam. Jika mengkaji hal ini dengan lebih mendetail serta melihat segala aspek, maka akan diperoleh makna tersirat yang terdapat pesan dan pelajaran yang filosofis serta universal yang dapat diaplikasikan dimasa sekarang dari setiap peristiwa.¹

Al-Qur'an tentunya tidak hanya sekedar buku mengenai peristiwa sejarah ataupun kitab kisah, melainkan di dalamnya terdapat banyak sekali hikmah, pelajaran serta petunjuk. Dalam beberapa isi al-Quran memang ada yang memuat mengenai kisah pada masa lampau untuk menjadi sebuah pelajaran dan petunjuk bagi pembacanya dan terkhusus umat muslim. Kitab suci ini diturunkan agar menjadi penuntun untuk umat manusia supaya mengenal Tuhan serta mampu mengembangkan amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dengan baik. Oleh sebab itulah seluruh ayat al-Qur'an mengandung pelajaran dan memiliki makna tersirat maupun makna yang tersurat.²

Untuk dapat menemukan serta memahami maksud dari pesan Tuhan pada kitab suci al-Qur'an yang menjadi petunjuk, maka diperlukan berbagai cara-cara khusus sebagai metodologi dalam menafsirkan sehingga objek dapat dipahami dengan makna yang tepat dan utuh, sehingga meminimalisir kesalahan makna. Pada saat ini dan dulu, kajian mengenai ayat yang memuat sejarah dan kisah baru sampai terhadap pembicaraan kuno sejarah saja. Padahal banyak sekali peran dari kisah itu sendiri yang memiliki pelajaran berharga dan hikmah untuk manusia menjalani kehidupan. Hal ini menjadi salah satu bagian dari cara al-Qur'an sebagai petunjuk untuk memaparkan bagaimana ajaran Allah mengenai keimanan

¹ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 137.

² Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No 2, Desember 2011, h. 266.

dan bahkan tentang cara bersikap terhadap Allah dan sesama manusia lainnya serta pemahaman terhadap Tuhan dan pengetahuan mengenai alam semesta.³

Kisah nabi Yunus AS terdapat dalam al-Qur'an, yakni surah Yunus: 96-98, al-Anbiya': 87, al-Saffat: 139-148, dan al-Qalam: 48, yang menceritakan mengenai nabi Yunus seperti Nabi pergi menaiki kapal sampai berada dalam perut ikan Paus. Menurut hemat penulis, hal ini sangat penting dikaji karena dari ayat-ayat di atas terdapat kata yang dapat menghubungkan dan membantu memahami makna pesan Tuhan. Pada surah as-Saffat: 140 terdapat kata *Abaqo* yang diartikan lari. Perilaku nabi Yunus yang lari meninggalkan kaumnya perlu dikaji karena *Abaqo* mempunyai simbol kebahasaan yang menarik serta dapat dipetik hikmahnya. Kemudian nabi Yunus lari karena beliau putus asa sehingga Nabi Yunus ingkar terhadap tanggung jawab yang ia emban. Di sini nabi Yunus memiliki tanggung jawab terhadap kaumnya, yang sebenarnya dapat dikategorikan sebagai berkah dan bahkan juga menjadi sebuah bencana bagi yang mengingkari tanggung jawab tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan terdahulu terkait kisah nabi Yunus sangat banyak sekali. Maka, di sini penulis akan mengklasifikasikan kepada dua penelitian; *pertama*, memfokuskan kepada penelitian yang membahas mengenai tanggung jawab dan sikap pergi lari yang dilakukan nabi Yunus. *Kedua*, mengenai hikmah kisah nabi Yunus. Terkait penelitian pertama mengenai pemaknaan mengenai tanggung jawab dan sikap pergi lari yang dilakukan nabi Yunus pernah dilakukan oleh Althaf Husein Muzakky,⁴ Yimmy Iskandar,⁵ Qurratul Aini.⁶

³ Wardatun Nadhiroh, "Memahami narasi Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No 2 (Juli 2013), h. 214.

⁴ Althaf Husein Muzakky "Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. Al-Saffat 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed", *Jurnal Ilmiah ilmu Ushuluddin*, jilid 19, terbitan 1 (2020). Pada penelitian ini kisah nabi Yunus dijadikan sebagai signifikansi yaitu hiburan untuk nabi Muhammad, dan signifikansi dari kisah nabi Yunus memiliki hal yang penting berupa larangan untuk ingkar dari tanggung jawab, tidak menyalahgunakan wewenang, memiliki sifat sabar, serta harus sopan santun dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan hermeneutika Abdullah saeed untuk melihat bagaimana bentuk ingkar dari tanggung jawab yang dilakukan nabi Yunus.

⁵ Yimmy Iskandar, "Makna teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No 1 (September 2019). Pada penelitian ini melihat sikap nabi Yunus pada perjanjian lama, bagaimana nabi yunus bersikap mersepon panggilan tuhan dengan melarikan diri dan diwaktu yang bersamaan nabi Yunus juga mematuhi tuhan. Melarikan nabi Yunus disini menjauh dan menginginkan kaumnya mendapat adzab dari tuhan karena pembangkangan dan kejahatan dari kaumnya. Tapi sikap nabi Yunus ini tidak selaras dengan panggilan Tuhan yang mengkhendaki nabi terus berdakwah. Dengan hasil hikmah yang dipetik dari kisah nabi Yunus mengajarkan mengenai kebaikan tuhan serta sikap manusia terhadap bagaimana panggilan tuhan.

⁶ Qurratul Aini, "Struktur Kepribadian Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 1 (2021). Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa nabi Yunus memiliki struktur kepribadian superego, yang mana dari kesalahannya mempertahankan ego yang telah dilakukan nabi yunus kembali sadar. Ini juga karena nabi Yunus merupakan orag sholeh yang diutus Allah sehingga mengembalikannya

Kedua, mengenai hikmah dari kisah nabi Yunus pernah dikaji oleh Nur Laeli,⁷ dan Nurul Fida Anjani.⁸

Adapun penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang mengkaji secara spesifik bagaimana makna *abaqo* dengan semiotika Roland Barthes. Pada penelitian terdahulu, penulis menemukan seusatu yang belum diungkapkan yaitu pemaknaan dari sikap nabi Yunus bahwa itu merupakan bentuk dari keputusan nabi Yunus yang melihat bagaimana dan apa yang dirasakan nabi Yunus. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dengan semiotika Roland Barthes, karena ia melihat segala tanda memiliki makna pada denotasi dan konotasi untuk mengetahui maksud secara menyeluruh dan menemukan makna yang utuh pada kata *Abaqo* sehingga bisa melihat psikis dari nabi Yunus.

Tujuan dari penulisan ini untuk memperkaya khazanah kajian tafsir dan memperbanyak khazanah kajian al-Qur'an dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan hasil yang beragam untuk memperkuat kajian tafsir. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab seperti apa makna *abaqo* dan apa tanda yang terdapat pada *abaqo*. Kemudian pelajaran serta hikmah apa yang dapat dipetik dalam peristiwa nabi Yunus terkhusus pada pemaknaan *Abaqo*, yang akan dikaji dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini terkatagorikan sebagai penulisan kepustakaan (*library research*), yaitu merujuk pada kajian literatur seperti buku-buku dan tulisan yang berhubungan dengan tema yang relevan. Dalam pengkajian penelitian ini, penulis akan melakukan deskriptif dan analisis dengan menggunakan pendekatan dari teori semiotika Roland Barthes. Kajian yang dilakukan Roland Barthes dengan pendekatan semiotika yang mengkhususkan terhadap pemaknaan denotasi sebagai tanda pemaknaan terhadap tahap pertama dan konotasi menjadi tahapan kedua.⁹ Teori semiotika yang ditawarkan dan disajikan Roland Barthes sangat membantu serta mempermudah penulis dalam menganalisa dan meneliti tanda yang terdapat pada teks al-Qur'an maupun tanda yang tidak terdapat dalam teks.

kepada kebenaran. Pada penelitian ini hanya melihat dari ke egoan menurut Sigmund Freud, tanpa melihat aspek psikologi yang dirasakan nabi Yunus maka ini menjadi peluang untuk peneliti meneliti lebih lanjut.

⁷ Nur Laeli, Skripsi: "*Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Muffasir Modern*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

⁸ Nurul Fida Anjadi, Skripsi: "*Analisis Qashasul Qur'an (Kisah Nabi Yunus dalam Penafsiran Al-Maraghi)*" (Bandung: UIN SunanGunung Djati, 2021). Pada penelitian ini terdapat tiga pokok hikmah yang dapat dipetik dari kisah nabi Yunus di antaranya: menahan amarah, menerima semua ketentuan yang diberikan Allah SWT, dan selalu berprasangka baik atas apapun yang terjadi menimpa diri karena Allah SWT tidak akan meninggalkan hambanya.

⁹ Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, h. 3.

Pada kajian ini penulis berfokus mencari makna *abaqo* dan menganalisa makna *Abaqo* dalam QS. as-Saffat: 140.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Eropa lebih tepatnya di Prancis yaitu di Cherbourg, Manche, pada tahun 1915. Ia merupakan ilmuwan yang sangat aktif dan terkenal sebagai penemu serta pembimbing dari berbagai bidang, seperti bidang bahasa, budaya, sastra serta juga media. Roland Barthes adalah alumni dari Universitas Paris dengan menempuh prodi French Literature and Classisc. Selain sebagai seorang pengajar yang sangat aktif, Barthes juga sangat aktif saat mengajar sastra Prancis. Barthes juga seorang pendidik di Mesir dan Rumania.¹⁰

Roland Barthes terkenal sebagai seseorang yang memiliki pemikiran cemerlang yaitu pemikir strukturalis yang gencar mensuarakan model linguistik serta semiologi saussure. Ia berasumsi bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan anggapan terhadap masyarakat tertentu serta pada masa tertentu.¹¹ Roland Barthes juga seorang peneliti yang aktif dalam dunia penelitian, apalagi pada bidang leksiologi dan juga sosiologi. Roland Barthes juga menjalin kolaborasi dengan tim The Canter Nasional de Recherche Scientifique. Karena keaktifan dan keseriusan Roland Barthes dalam dunia penelitian, ia kemudian diangkat menjadi profesor pada College de France. Pada akhir hayatnya, Roland Barthes mengalami kecelakaan yang menewaskan dirinya pada tahun 1980.¹²

Teori semiotika Roland Barthes sangat terkenal dan populer mengenai dua tahapan, yaitu: *pertama*, sistem linguistik mencari pemaknaan dari denotasi dan yang *kedua*, sistem mitologi. Maksud dari mitologi bukanlah mitos dalam konteks cerita fiktif, ilusi, kepercayaan yang terbentuk atas dasar animisme yang telah berlangsung secara turun-temurun, melainkan mitos merupakan sebuah bentuk pesan yang dapat dipercaya keshahihannya. Mitos ini memiliki fungsi sebagai penaturalisasi ideologi kata ketika mau diutarakan kehalayak umum. Hal inilah yang menjadikan prosesnya menjadi sangat alamiah yang dapat diungkapkan secara masif dan intensif sehingga membentuk ideologi.¹³

Pada tahap mitos, telah digunakan sistem tanda menjadi tahap atau tingkatan kedua yang disebut sebagai sistem konotasi, sementara yang pertama

¹⁰ Setianto, "Makna Visual Azan Magrib Di ANTV, TRANS7, Dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes," Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, h. 20.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.th).

¹² Husni Mubarak, "Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 15.

¹³ Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang *Ashabul Fil*", *Al-Tadabur: Jurnal kajian sosial, peradaban dan agama*, Vol.5. No 2 April 2017, h. 240.

disebut denotasi. makna dari denotasi adalah tanda dari suatu objek, sedangkan makna dari konotasi merupakan semua hal mengenai bagaimana cara menggambar-kannya. Mitos mengungkapkan maknanya seperti dengan mengeksploitasi dari sistem tanda tersebut. Kemudian barulah dihubungkan dengan segala aspek yang berhubungan.

2. Semiotika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Semiotika memiliki makna etimologi, yaitu semeion yang memiliki makna arti tanda. Semeion ini berasal dari bahasa Yunani.¹⁴ Semiotika adalah semua ilmu yang membahas dan mempelajari serta mencari makna mengenai sebuah tanda. Gambaran dan rancangan dari tanda dengan melihat arti yang akan timbul bermakna ketika terkoneksi sehingga bersifat asosiasi dan saling terkait satu sama lain diantara signified sebagai yang ditandai dengan signifier sebagai yang menandai. Hal ini menjadikan tanda yang meliputi satu-kesatuan melalui sebuah bentuk signifier terhadap sebuah ide ataupun signified. Dengan demikian dapat dikatakan penanda merupakan “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.¹⁵

Semiotika ini merupakan ilmu yang dipakai untuk memahami semua mengenai sign (tanda), fungsi dari tanda itu, kemudian penggunaan dan pengaplikasian tanda, serta semuanya yang berkaitan dengan tanda. Maka, makna semiotik yang meliputi tanda, pemaknaan, interpretasi dan denotatum bisa diaplikasikan dan digunakan pada seluruh bidang kehidupan dengan syarat yang harus dipenuhi. Seperti: memiliki arti yang diberikan, terdapat pemaknaan serta memiliki interpretasi.¹⁶ Menurut hemat penulis dengan kata lain tanda akan selalu memiliki makna tersirat.

Penggunaan semiotika dalam menafsirkan al-Qur'an dapat menjadi paradigma Integrasi-interkoneksi karena meniscayakan pendekatan baru dalam mengkaji Islam termasuk mengkaji kitab suci. Semiotika muncul melalui madzhab strukturalisme-linguistik. Kemudian disisi lain ada al-Qur'an sebagai teks literatur yang teks itu seperti diam kemudian dengan keadaan dan kondisi apa adanya yang bisa selalu sesuai dengan zamannya. Hal ini yang dapat menimbulkan kecocokan apabila dalam memahami al-Qur'an menggunakan suatu metode salah satunya dengan menggunakan sistem tanda serta analisis struktur analisis yang bisa diaplikasikan dalam memahami al-Qur'an. Keberadaan kitab suci pada penelitian ini seperti suatu teks yang pasif kemudian dapat bertransformasi menjadi aktif saat seseorang membacanya dan merespon teks tersebut dengan

¹⁴ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik dari semiotik Struktural hingga Dekonstruksi*, (Bandung: Tazkiya Press, 2005), h. 3.

¹⁵ Yulia Yohanda, *Makna Cantik dalam Iklan Televisi*, (Serang: Univ. Sultan Ageng), h. 63.

¹⁶ Yulia Yohanda, *Makna Cantik dalam Iklan Televisi...*, h. 64.

menafsirkannya. Oleh sebab itu, semiotika dapat menjadi ilmu yang relevan untuk menemukan arti dan tujuan yang dimaksud Al-Qur'an itu sendiri.¹⁷

Menurut Arkoun seperti yang dikutip oleh Ismail Suardi Weke, bahwa pemaknaan ayat-ayat bisa dikaji dan didekati dengan cara melalui prinsip-prinsip dan pendekatan dari teori semiotika. Pendekatan ini didahului dengan melepaskan seluruh pemaknaan sebelumnya dan memberikan kebebasan makna pada pengkajian makna kitab suci lalu memberikan otoritas kuasa kepada Al-Qur'an supaya dapat mengutarakan pesan-pesan yang dikandung didalamnya. Al-Qur'an ini selalu dijadikan petunjuk bagi umat muslim yang terdapat ajaran tentang Islam, aqidah, peribadahan, kewajiban untuk menyembah Allah dan juga terdapat aturan berupa larangan yang tidak boleh dilanggar demi kemaslahatan bersama dan individu, akhlak dan lainnya yang mengandung konvensi serta kode-kode, dan terdapat bermacam-macam tanda. Agar dapat memahami dan mengetahui maksud tersebut diperlukan mencari dan mengkaji penafsiran dengan beragam pendekatan seperti semiotika agar pemahaman makna bisa relevan dengan kehidupan masyarakat yang memaknai tanda dalam Al-Qur'an sesuai kehendak Tuhan yang mencapai kemaslahatan manusia.¹⁸

3. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. As-Saffat: 140

Dalam penelitian ini akan mengaplikasikan sebuah teori yang digagas seorang ilmuan yang bernama Roland Barthes dengan teorinya yang dikenal sebagai semiotika Roland Barthes. Teori ini dikembangkan Roland Barthes dari Ferdinand De Saussure yang awalnya pembahasan Saussure mengenai signifier dan signified.¹⁹ Teori semiotika yang ditawarkan Roland Barthes mengungkapkan, bahwa bahasa adalah bagian dari sebuah sistem tanda yang menggambarkan persepsi masyarakat tertentu.²⁰ Barthes mengembangkan teorinya menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi.²¹

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengaplikasikan semiotika ini sebagai berikut: *Pertama*, menemukan makna linguistik yang meliputi makna denotasi. Makna denotasi dapat ditelusuri dengan melihat relasi antara penanda dengan petanda yang berhubungan dengan realitas secara eksplisit, hal ini menjadi objek.²² Langkah *kedua* yaitu menemukan makna konotasi dengan melihat

¹⁷ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina,1996), h. 116.

¹⁸ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", *Islamica*, Vol. 4, No. 1 (2009), h.47.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003), h. 43.

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 52.

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 76.

²² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terj. M. Adriansyah, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), h. 43.

secara implisif. Menemukan makna konotasi melihat pengalaman personal, budaya serta apapun yang terjadi saat itu dalam proses pemaknaan dengan melihat kontekstual. Makna konotasi sangat penting bagi Barthes, karena dengan mengetahui makna konotasi secara utuh dapat melihat relasi antara ideologi dan kebudayaan yang terjadi.²³ Makna konotasi identik dengan mitos, namun berbeda dengan mitos pada umumnya yang berkembang di masyarakat mengenai mistis. Mitos yang dimaksud Roland Barthes merupakan suatu cara menyatakan pesan atau mengungkapkan pesan kebenaran.²⁴

Dengan demikian, makna dari denotasi adalah tanda dari suatu objek. Sedangkan makna dari konotasi merupakan semua hal mengenai bagaimana cara menggambarannya. Mitos mengungkapkan maknanya seperti dengan mengeksploitasi dari sistem tanda tersebut. Kemudian barulah dihubungkan dengan segala aspek yang berhubungan. Menurut Roland Barthes, saat menafsirkan teks atau menjelaskan dan mencari makna sebuah teks, bukan hanya sekedar pemberian makna melainkan menghargai suatu kemajemukan terhadap semua hal yang membangunnya.²⁵

Pada dasarnya, penelitian ini akan melacak makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian makna-makna tersebut difokuskan kepada pemaknaan *Abaqo* yang terdapat dalam surah As-Saffat: 140 berikut ini:

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ

“Ketika Yunus lari ke-kapal yang penuh muatan.”

Kemudian muncul pertanyaan mengenai kata *Abaqo* yang menjadi simbol dan diartikan dengan “lari”. Selanjutnya lari seperti apa yang dilakukan nabi Yunus? Mengapa nabi Yunus lari, Apa makna dibalik simbol *Abaqo*? Hikmah apa yang bisa diambil dari tanda *Abaqo*? Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, memiliki dua tahapan sistem untuk mengaplikasikan pemaknaan terhadap al-Qur’an yaitu sistem linguistik dan tahap selanjutnya sistem mitologi.

a. Sistem linguistik

Kata *Abaqo* dalam al-Qur’an hanya ada satu, yaitu terdapat pada surah as-Saffat: 140. Kata *Abaqo* dalam *Lisan al-Arab*, memiliki makna *haraba* yaitu lari atau *qata’a min a’amalin bi ghairihi Khaufin* (berhenti dari pekerjaan tertentu tanpa adanya rasa takut). Dengan mengacu pada ayatnya, kata *Abaqo* dapat dimaknai nabi yunus lari meninggalkan tanggung jawabnya. Meninggalkan tanggung jawab yang pernah dilakukan nabi Yunus ditafsirkan: *huwa ‘abdun abaqo min sayyidihi tuzhiruhu al-qurah* yang artinya Nabi Yunus merupakan hamba yang pergi

²³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika...*, h. 43.

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 43.

²⁵ Roland Barthes, *Membelah Mitos-mitos budaya Masa: semiotika atau semiologi tanda, simbol dan representas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 76.

melarikan diri serta ingkar dari tuannya, yang kemudian mendapatkan atau menjadi tau akibat dari perbutannya.²⁶

Penggunaan *abaqo* sangatlah istimewa karena hanya disebutkan sekali saja pada QS. as-Saffat: 140. Dengan sistem lingusitik, *Abaqo* memiliki makna selain lari yang melambangkan makna sisi lain dari lari. *Abaqo* memiliki arti lari untuk menghindari. Nabi Yunus lari menghindari kaumnya disebabkan ancaman dari kaumnya dan sulitnya mengajak kaumnya untuk bertauhid yang membuat nabi Yunus merasa tidak mampu menjalankan tugas untuk membimbing. Makna *Abaqo* ini dapat digambarkan seperti seorang hamba yang pergi meninggalkan tuannya karena takut dan tidak bisa menjalankan tugas yang diamanahkan atau dibebankan.²⁷

Umat Nabi Yunus memiliki watak cukup keras sehingga tidak mau mengikuti ajaran nabi Yunus. Mereka melakukan penolakan untuk mengikuti ajaran nabi Yunus agar bertauhid dan menempuh jalan yang lurus. Nabi Yunus merasa kesal dan kecewa, kemudian Yunus berbicara serta memberi peringatan bagi kaumnya sebentar lagi akan datang azab besar yang kemudian akan menimpa mereka. Azab itu berupa bencana dari Allah SWT sebagai bentuk hukuman dari Allah SWT. Setelah itu nabi Yunus meninggalkan mereka, tidak lama dari itu ancaman itu terbukti benar dengan datangnya awan kabut hitam tebal. Lalu para kaum itu bertaubat, dan taubat mereka diterima Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yunus: 98;

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

"Mengapa tidak ada penduduk suatu negeri pun beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepada kaum selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menhinakan dalam kehidupan dunia, dan kami beri kesenangan pada mereka dalam waktu tertentu."

Kemudian nabi Yunus pergi dengan pelariannya, ia menaiki kapal besar yang sangat ramai penumpangnya dan juga penuh muatan dengan barang. Saat berada ditengah-tengah lautan, kapal yang ditumpangi nabi Yunus menghadap masalah. Kapalnya harus menempuh ombak-ombak. Kejadian mengenai ombak itu dipercayai bagi penumpang kapal sebagai suatu pertanda harus ada orang yang dilempar ke laut untuk menghilangkan bencana yang ada dikapal. Saat itu penumpang kapal tidak kondusif disebabkan mempeributkan siapa yang akan

²⁶ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Islam 2017), h. 246.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 304.

dilempar ke laut dan tidak ada satu penumpang-pun yang mau dilemparkan secara sukarela. Melihat kejadian demikian, maka diadakannya undian untuk menentukan siapa yang akan dilempar.

Undian itu dilakukan dengan cara memutar atau melemparkan anak panah yang sudah menjadi tradisi masyarakat tersebut pada masa itu. Aturan main dari undian tersebut barang siapa anak panah di antara mereka menancap, maka orang tersebut kalah dan yang menjadi tanda harus dilemparkan ke dalam lautan. Pada saat diundi anak panahnya mengarah kepada nabi Yunus. Akan tetapi, sebagian besar orang yang di dalam kapal tidak menghendaki dan tidak mengizinkan nabi Yunus yang dilempar. Hal ini disebabkan Yunus merupakan salah satu orang yang dihormati. Karena demikian maka dilakukanlah pengundian ulang, saat ini dilakukan kembali lagi nama Yunus-lah yang kembali kalah.

Melihat seperti itu, dilakukanlah perundiaan sekali lagi dengan hasil yang masih sama, yaitu nabi Yunus yang kalah. Melihat hal ini, akhirnya nabi Yunus dengan sukarela akan menyebarkan dirinya ke dalam lautan dengan meninggalkan pakaiannya. Nabi Yunus-pun menerjunkan diri ke laut. Setelah itu, Allah SWT menugaskan seekor ikan paus yang sangat besar untuk menelan nabi Yunus. Ikan itu hanya menelan tanpa mengunyah nabi Yunus sehingga ia tidak mati di dalam perut ikan. Saat berada dalam perut ikan paus yang besar itu, nabi Yunus merasa ketakutan dan menderita, beliau merasa seolah sedang dalam penjara. Dengan semua yang dialami nabi Yunus, beliau merasa menyesal dan tersiksa sebab sudah meninggalkan kaumnya. Nabi Yunus-pun segera bertaubat dengan meminta ampunan kepada Allah.

Dari penjelasan dan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kata *Abaqo* memiliki makna lari, yaitu tindakan yang dilakukan nabi Yunus dengan pergi meninggalkan para kaumnya yang sudah diamanahi oleh Allah untuk diajak bertauhid dengan jalan yang lurus. Akan tetapi semua kaumnya selalu menentang semua ajaran mengenai kebenaran yang dibawakan Nabi Yunus. Sehingga nabi Yunus Pergi lari menuju kapal dengan mengingkari tanggung jawabnya.

b. Sistem mitologi

Pada tahap kedua ini, berangkat melalui semiotika tahap pertama melalui nuansa pemaknaan denotasi. Pada tahap denotasi, analisis linguistik berperan dominan terhadap semiotik tersebut, sedangkan pada saat semiotik tingkat kedua ini dikenal sebagai mitos. Mitos lebih ke-arah pola berpikir mengenai sesuatu terhadap keadaan serta suatu metode untuk mengkonseptualisasikan sesuatu. Pada penelusuran makna tahap akhir memiliki relasi dan saling berkaitan

terhadap *asbab al-nuzul*, sejarah, intertekstualitas, kemudian internal dari teks al-Qur'an itu sendiri dan perangkat al-Qur'an lainnya.²⁸

Cara pengaplikasian sistem mitologi ini adalah dengan melihat kata *Abaqo* melalui sisi pemaknaan dari konotasinya yang selanjutnya akan menemukan pemaknaan semiotika pada tahap dan tingkat yang kedua. Dengan Kata lain, pada tingkat kedua ini dalam semiotika merupakan penelusuran terhadap kontekstual yang terjadi terhadap QS. as-Saffat: 140.

Dengan demikian, makna denotasi pada tahap pertama adalah lari yang meninggalkan. Selanjutnya mencari makna konotasi dari sistem mitologi, yaitu dengan melihat pada uraian di atas, maka secara kontekstual hal yang dirasakan nabi Yunus adalah kekecewaan dan kesedihan yang dilakukan kaumnya yaitu tidak mau mengikuti ajaran Allah yang ia sampaikan. Karena kekecewaan itu terus berlarut, sampailah pada titik nabi Yunus merasakan putus asa dan marah. Dengan keadaan seperti itulah yang menjadi petanda dari makna *Abaqo*.²⁹

Jadi, makna konotasi yang dapat diambil dari *abaqo* adalah gambaran dari kekecewaan dan keputus asaan nabi Yunus sehingga meninggalkan kaumnya tanpa seizin Allah dan hal ini menyebabkan nabi Yunus ingkar terhadap tanggung jawabnya. Pada sistem mitologi melihat bagaimana kontekstual dari ayat ini yang menggambarkan kisah nabi Yunus, sehingga pergi karena tekanan psikologis yang ia rasakan dan tidak sanggup lagi menyelesaikannya. Jadi, nabi Yunus memutuskan lari pergi dari tanggung jawabnya tanpa izin dari Allah sehingga mendapat teguran. Saat nabi Yunus pergi dalam keadaan demikian, telah dipaparkan dalam QS. al-Anbiya ayat 87, yaitu;

وَدَا التُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.”

²⁸ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 50.

²⁹ Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah yang menceritakan nabi Yunus yang sedih akan penolakan kaumnya lalu Nabi Yunus pergi dalam keadaan marah yang terdapat pada QS. al-Anbiya: 87. yang menegaskan bahwa kaumnya akan diberi azab. Dalam ilmu psikologi saat seseorang tidak bisa mencapai apa yang ia inginkan atau tidak dapat menjalankan amanah dan tanggung jawab maka akan membentuk perasaan yang sedih dan kecewa jika hal ini terus berlarut maka akan menyebabkan keputus asaan. Putus asa memang sulit untuk dilalui tapi dengan adanya putus asa dapat membawa hikmah untuk lebih menghargai kebahagiaan dan banyak bersyukur. Ken Olson, *“Psikologi Harapan (Bangkit dari Keputus Asaan Meraih Kesuksesan)”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 162-163.

Ayat di atas menggambarkan saat nabi Yunus meninggalkan kaumnya, dimana ia berada di posisi dan perasaan sedang marah dengan apa yang terjadi. Nabi Yunus pergi tanpa izin dari Allah. Bagi nabi Yunus, tindakannya itu tidak akan berakibat fatal sehingga tidak menimbulkan masalah, nyatanya hal itu tidak sejalan dengan yang diperkirakan nabi Yunus. Yang terjadi Allah perintahkan ikan paus untuk menelan nabi Yunus.³⁰ Saat nabi Yunus dalam perut ikan, disana sangat gelap gulita, tidak ada cahaya, ditambah ikan paus adalah spesies ikan yang berada didasar laut, maka kegelapan yang dirasa nabi Yunus sangat gelap dan menimbulkan ketakutan padanya sehingga nabi Yunus berdoa, bertaubah dan bertaubat menyesali perbuatannya.

Pada ayat tersebut juga menceritakan nabi Yunus pergi dengan kata *dzahaba*, bukan menggunakan kata *Abaqo* yang bermakna lari meninggalkan. Hal ini disebabkan karena terdapat keistimewaan makna *Abaqo* yang menyimpan makna tersirat, Yang akan dipahami setelah mengkaji makna dari sisi denotasi dan mitologi. Untuk mendapatkan sistem mitologi adalah dengan melihat kontekstual, salah satu caranya melalui *asbab al-nuzul* dan historis. Pada surah as-Saffat: 140 terdapat *asbab al-nuzul* makro dan *asbab al-nuzul* makro yang bisa dikaji dan ditelusuri melalui kajian Makiyah dan Madaniyah. Surah as-Saffat ini diturunkan di kota Makkah pada saat nabi sebelum hijrah ke Habasyah, sehingga surah ini tergolong sebagai makkiyah.³¹

Pada masa Nabi Muhammad, suku-suku sangatlah penting dan berkuasa karena memainkan peranan penting. Dalam suku-suku tersebut terdapat orang dengan kelas sosial yang memegang aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik. Jika terjadi pengingkaran atau pengkhianatan pada kesepakatan bersama, maka dapat memicu konflik dan peperangan. Itulah sebabnya dalam Islam dilarang ingkar dari tanggung jawab. Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penguat ketika Nabi merasa lelah menghadapi para masyarakat dengan bersuku-suku yang kuat enggan mengikuti ajaran yang dibawanya.

Kemudian jika melihat kontekstual pada saat nabi Yunus lari, merupakan lambang dari psikis nabi Yunus yang tidak kuasa menahan beban, sehingga memutuskan untuk lari. Jika dilihat dari ilmu Psikologi, perasaan yang dialami nabi Yunus dan tindakan yang dilakukannya merupakan bentuk dari keputusan. Bentuk luapan dari apa yang Nabi Yunus lakukan adalah dengan lari meninggalkan kaumnya yaitu *Abaqo*. Jadi, *abaqo* ini menjadi simbol dari keputusan nabi Yunus dan hilangnya harapan dan kekecewaan nabi Yunus terhadap kaumnya. Kemudian nabi Yunus juga dalam perut ikan bertaubat dan berdoa

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h.107

³¹ Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir Al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2010), h. 207.

sehingga Allah mengampuni dan diberikan nikmat berupa kaumnya mau mengikuti dan mempercayai ajaran yang dibawa nabi Yunus.

Penyebab putus asa itu terjadi karena beberapa faktor, yaitu factor internal dan eksternal.³² Faktor internal timbul dan berasal dari dalam diri sendiri yaitu kualitas akhlak yang kurang baik bahkan cenderung rendah. Akhlak itu dapat menimbulkan suatu perilaku, dan perilakulah yang menentukan bagaimana dalam bersikap. Jika akhlaknya baik maka ia akan terjaga dari gangguan kesehatan jiwa, dan begitu sebaliknya. Jika seseorang memiliki akhlak yang lemah dan rendah akan mengalami depresi dan berputus asa. Hal ini dapat menjadi konflik batin. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar seperti tingkah laku orang terhadap diri dan bisa disebut juga faktor yang muncul dari orang lain. Hal yang seperti ini bisa menjadi ujian serta dapat menjadi cobaan juga sehingga dapat menyebabkan putus asa.³³ Saat nabi Yunus pergi dengan rasa putus asa terhadap apa yang terjadi, dia kemudian dimakan ikan paus yang menjadi titik balik nabi Yunus tersadar. Beliau terus berdoa dan berzikir menyesali semua yang terjadi dan bertaubat kepada Allah SWT.³⁴

Doa nabi Yunus saat dalam perut ikan yaitu: *Ya Allah tiada tuhan selain engkau, Maha suci Allah. sesungguhnya aku telah menaniaya diriku sendiri dan aku termasuk orang yang dzalim.* Dengan demikian, rasa putus asa dapat dihilangkan dan dicegah dengan cara membaca al-Qur'an, dzikir, bersikap sabar, perbanyak do'a, dan selalu bersyukur.³⁵ Jika melihat dari *asbab al-nuzul* serta kontekstual yang dialami nabi Yunus, dapat disimpulkan bahwa keputus-asaan nabi Yunus disebabkan faktor eksternal yang menyebabkan Nabi Yunus putus asa dan lari meninggalkan kaumnya. Jadi, makna *abaqo* dari sitem mitologi dapat disimpulkan lari yang memiliki makna pergi, karena kekecewaan dan putus asanya nabi Yunus terhadap kaumnya yang membangkang tidak mau taat untuk bertauhid. Hal ini juga menjadi batin dan psikologis yang menandakan ia sudah tidak sanggup menjalankan sesuatu diluar kemampuannya sehingga ia lari. Lari yang seperti inilah yang dimaksud dengan *Abaqo*. Setelah mengetahui makna *Abaqo* dari sistem linguistik dan sistem mitologi, hikmah yang bisa diambil dari kisah ini adalah

³² Arifah Istighfari, Skripsi: "Terapi Naratif untuk menumbuhkan potensi dari remaja yang putus asa dalam mencari pekerjaan dikecamatan balongbendo kabupaten sidoarjo" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 42.

³³ Samsul Munir Amin. Kenapa harus stres, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 47.

³⁴ QS. al-Anbiya: 88. Artinya: *Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*

³⁵ Hal ini diteliti dengan menelusuri Al-Qur'an mengenai putus asa dan dianalisa dari aspek psikologi Islam. Mulyana, dkk, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik", (Bandung: Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 8. Baca juga, Andi Irawan, dkk, "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks, Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, h. 61-75.

agar senantiasa bertanggung jawab atas segala sesuatu dan selalu bersyukur agar terhindar dari keputus-asaan.

Makna *Abaqo* dalam pendekatan semiotika Roland Barthes jika digambarkan dalam bentuk tabel adalah:

Table 1. Struktur Bahasa

	Signifier (Penanda I) <i>Abaqo</i> (lari)	Signified (petanda I) Bergerak pergi lebih cepat menggunakan kaki.
Sistem Linguistik	Sign (Tanda I) Penanda II <i>Abaqo</i> merupakan tindakan pergi meninggalkan yang dilakukan nabi Yunus terhadap kaumnya menuju kapal.	Petanda II Nabi Yunus pergi lari meninggalkan tanggung jawabnya terhadap kaumnya untuk menyebarkan ajaran tauhid karena kaumnya sangat menentang ajaran yang dibawa Nabi Yunus sehingga selalu terjadi penolakan.
Sistem Mitologi	Tanda II Nabi Yunus pergi menggambarkan rasa putus asa dan kesedihannya yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Jika melihat dari psikologis nabi Yunus menandakan ia sudah tidak sanggup menjalankan sesuatu diluar kemampuannya. Allah SWT menegur nabi Yunus karena pergi meninggalkan kaumnya tanpa seizin Allah SWT. Saat nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya Allah kirim ikan paus besar dan nabi yunus berada didalamnya sebagai peringatan dari Allah untuk dabi Yunus karena sudah ingkar dari Tangung Jawab dan menjadi pelajaran untuk nabi Muhammad dan semua orang agar tidak putus asa dan ingkar dari tanggung jawab dan senantiasa berlaku sabar karena pada akhirnya semua akan indah pada waktunya. Serta saat sedih dan mengarah kepada putus asa hendaklah perbanyak zikir, doa, dan sabar. Hal ini akan menghindarkan dari rasa putus asa.	

PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa *abaqo* memiliki makna linguistik serta denotasi sebagai lari meninggalkan dan pergi. Sedangkan dari sistem mitologi konotasi *abaqo* tersebut mencerminkan dan menunjukkan kontekstual dimana nabi Yunus merasa putus asa sehingga ingkar dari tanggung jawabnya. Dengan kondisi psikologi yang dihadapi nabi Yunus merasa sudah tidak sanggup lagi. Jadi,

melalui pendekatan ini kita dapat mengambil pelajaran dari makna yang tersirat yaitu Allah melarang perilaku atau sikap lari dari tanggung jawab dan menghadapi semua dengan sabar jangan sampai berputus asa karena Allah akan memberikan kebahagiaan setelah hambanya bersabar. Serta pesan yang dapat diambil perbanyak membaca al-Qur'an, dzikir, bersikap sabar, perbanyak doa, serta selalu bersyukur, dimana ini semua dapat melindungi dari keputus-asaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurratul. "Struktur Kepribadian Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 1. 2021.
- Al-Jabiri, Abid. *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul* Beirut: Dar al-Syuruq, 2010.
- Anjadi, Nurul Fida. Skripsi: "Analisis Qashasul Qur'an (Kisah Nabi Yunus dalam Penafsiran Al-Maraghi)". Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Adriansyah. Yogyakarta: IRCiSod. 2012.
- . *Membelah Mitos-mitos budaya Masa: semiotika atau semiologi tanda, simbol dan representas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil". *Al-Tadabur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol. 5. No 2 April 2017.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Imran, Ali. *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Irawan, Andi. dkk. "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks, Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Iskandar, Yimmy. "Makna teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No. 1. September 2019.
- Istighfari, Arifah. Skripsi: "Terapi Naratif untuk menumbuhkan potensi dari remaja yang putus asa dalam mencari pekerjaan dikecamatan balongbendo kabupaten sidoarjo." Surabaya: UIN Sunan Ampel 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.2012.
- Laeli, Nur. Skripsi: "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Muffasir Modern". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014.
- Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis." *Seminar Nasional FIB UI*, 2012.

- Mahali, Jalaluddin dan Al-Syuti, Jalalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islam 2017.
- Mubarak, Husni. "Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2007.
- Mulyana, dkk, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik". Bandung: Jurnal UIN Sunan Gunung Djati. 2020.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya". *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No 2, Desember 2011.
- Muzakki, Akhmad. "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", *Islamica*, Vol. 4, No. 1. 2009.
- Muzakky, Althaf Husein. "Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. Al-Saffat 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed". *Jurnal Ilmiah ilmu Ushuluddin*, Jilid 19, terbitan 1, 2020.
- Nadhiroh, Wardatun. "Memahami narasi Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No 2 Juli 2013.
- Olson, Ken. "Psikologi Harapan (Bangkit dari Keputusan Asaan Meraih Kesuksesan)", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rusmana, Dadan. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*. Bandung: Tazkiya Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Penngantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakkarya, t.th.
- Syafe'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Yohanda, Yulia. *Makna Cantik dalam Iklan Televisi*, Serang; Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Press, 2011.